

## **Pemberdayaan Kader dalam Pencegahan IMS dan HIV/AIDS pada Pedagang Perempuan di Kota Denpasar**

**<sup>1</sup>Luh Gede Pradnyawati, <sup>2</sup>Putu Nita Cahyawati dan <sup>3</sup>Pande Ayu Naya Kasih Permatananda**

<sup>1</sup>Bagian IKK-IKP Fakultas Kedokteran & Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa, Denpasar

<sup>2,3</sup>Bagian Farmakologi Fakultas Kedokteran & Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa, Denpasar

\*Email: [pradnyawati86@gmail.com](mailto:pradnyawati86@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

Masalah IMS (Infeksi Menular Seksual) saat ini meningkat di negara maju maupun di negara berkembang. IMS dan HIV/AIDS merupakan satu kelompok penyakit yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. Selain pada kelompok populasi berisiko tinggi, populasi berisiko rendah seperti para pedagang perempuan di pasar juga rentan terkena IMS dan HIV/AIDS. Salah satu tempat di Bali yang interaksi masyarakatnya tinggi adalah pasar, dimana populasi masyarakatnya tergolong kelompok risiko rendah. Dari hasil wawancara dengan kader didapatkan beberapa permasalahan terkait program pencegahan IMS dan HIV/AIDS adalah minimalnya informasi yang didapatkan kader serta rendahnya pengetahuan kader tentang pencegahan IMS dan HIV/AIDS di Pasar Badung Kota Denpasar. Dari hal tersebut pemberdayaan perempuan di Pasar Badung Kota Denpasar sangat diperlukan untuk pencegahan IMS dan HIV/AIDS dimana jumlah kader yang diberdayakan adalah sejumlah 5 orang. Metode yang digunakan adalah metode dialog interaktif, pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan pengetahuan mitra tentang pencegahan IMS dan HIV/AIDS. Secara umum, program ini dapat dikatakan berhasil karena sudah mencapai indikator-indikator yang ditentukan yaitu meningkatnya jumlah pedagang perempuan yang berkunjung ke klinik kesehatan reproduksi di Pasar Badung. Kegiatan “peer” yang dilakukan oleh kader sudah berjalan di kalangan pedagang perempuan. Saran yang dapat disampaikan adalah agar para kader dapat menjadi ujung tombak keberlanjutan program pencegahan IMS dan HIV/AIDS secara berkesinambungan di wilayah masing-masing sehingga dapat memberdayakan para pedagang yang ada di Pasar Badung Kota Denpasar untuk menurunkan masalah IMS dan HIV/AIDS.

**Kata kunci** : pemberdayaan, perempuan, IMS, HIV/AIDS, pasar, Denpasar

### **ABSTRACT**

*Problem of STIs (sexually transmitted infections) is currently increasing in developed and developing countries. STIs and HIV/AIDS are a group of diseases which are transmitted mainly through sexual contact. In addition to high-risk population groups, low-risk population groups such as women traders in the market are also vulnerable to STIs and HIV/AIDS. One of the places in Bali where high community interaction takes place is the market, where the population is classified as a low risk group. From interviews with trainers, several problems related to STI and HIV/AIDS prevention programs were found, one of them was the minimum information obtained by the cadres and their low level of knowledge related to STI and HIV/AIDS prevention in Pasar Badung of Denpasar City. Based on the facts, empowering women traders in this location is highly necessary to prevent the STIs and HIV/AIDS. There were 5 cadres empowered. The method used were an interactive dialogue, training and mentoring method to increase partners' knowledge of STI prevention and HIV / AIDS. In general, this program is said to be successful due to the ability reach the prescribed indicators, which is the increasing number of female traders visiting reproductive health clinics in the Pasar Badung. “Peering” activities carried out by cadres are already conducted among women traders. It is recommended that cadres are the most important role to carry out STI and HIV/AIDS*

*prevention programs in a sustainable manner in their respective regions, therefore they can empower traders such as the case in the Pasar Badung of Denpasar City to reduce the problem of STIs and HIV/AIDS.*

**Keywords:** *empowerment, women, STIs, HIV/AIDS, market, Denpasar*

## PENDAHULUAN

Perkembangan masalah IMS (Infeksi Menular Seksual) saat ini di negara maju maupun di negara berkembang sangat mengkhawatirkan secara kuantitatif dan kualitatif. Insiden maupun prevalensi yang sebenarnya di berbagai negara tidak diketahui dengan pasti. IMS merupakan satu kelompok penyakit yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. Menurut WHO tahun 2015, setiap tahun di seluruh negara terdapat sekitar 250 juta penderita baru IMS yang meliputi penyakit Gonore, Sifilis, Herpes Genitalis dan jumlah tersebut menurut hasil analisis WHO cenderung meningkat dari waktu ke waktu (WHO, 2015). Selain kelompok risiko tinggi, kelompok risiko rendah seperti pedagang di pasar juga rentan tertular IMS (Pradnyawati, 2019).

Dari hasil wawancara dengan kader didapatkan beberapa permasalahan terkait program pencegahan IMS dan HIV/AIDS, yaitu:

- a. Minimalnya informasi yang didapatkan kader dan pedagang perempuan di Pasar Badung Kota Denpasar tentang pencegahan IMS dan HIV/AIDS di Pasar Badung Kota Denpasar. Program pencegahan IMS dan HIV/AIDS ini merupakan wadah bagi para pedagang perempuan untuk mendapatkan informasi seputar bahaya dari IMS, faktor risiko, cara penularannya serta cara pencegahannya. Dalam aktivitas ini para pedagang perempuan dikumpulkan dan bisa saling bertukar informasi dan pengalaman tentang pencegahan IMS dan HIV/AIDS. Karena minimnya pengetahuan baik kader maupun pedagang perempuan dan masyarakat itu sendiri mengenai pencegahan IMS dan HIV/AIDS maka aktivitas ini jarang diikuti oleh para kader dan para pedagang perempuan.
- b. Minimalnya pengetahuan kader mengenai pencegahan IMS dan HIV/AIDS tersebut. Kader yang dalam hal ini sebagai perpanjangan tangan dari tenaga kesehatan

di puskesmas tidak memiliki gambaran mengenai pelaksanaan program pencegahan tersebut. Mereka tidak mengetahui apa saja bahaya dari IMS, faktor risiko, cara penularannya serta cara pencegahannya termasuk juga program VCT.

- c. Sejauh ini pedagang perempuan hanya pernah mendengar sekilas saja bahkan tidak tahu tentang IMS dan HIV/AIDS. Para pedagang sibuk berdagang dan tidak sempat memperhatikan atau memeriksakan kesehatan mereka ke pusat pelayanan kesehatan terdekat sekalipun ada klinik di dalam pasar. Jika mengalami keluhan dalam kesehatan, mereka hanya datang ke klinik yang ada di pasar tetapi tidak pernah mengikuti sesi *sharing* bersama-sama tentang kesehatan reproduksi. Sesi *sharing* bersama-sama merupakan bagian yang penting dalam pengenalan terhadap bahaya IMS, cara penularannya maupun pencegahannya.
- d. Ceramah-ceramah atau penyuluhan terkait kesehatan reproduksi meliputi pencegahan IMS dan HIV/AIDS yang dilakukan oleh pihak puskesmas dan klinik yang ada di pasar kurang interaktif, cenderung bersifat satu arah. Aktivitas ini dirasakan kurang efektif karena informasi yang diberikan cenderung tidak bisa diserap secara maksimal.
- e. Kurangnya kemampuan kader dalam mengelola sebuah aktivitas yang lebih kreatif agar partisipasi masyarakat menjadi lebih tinggi. Kader tidak memiliki pengalaman yang cukup mengenai pencegahan IMS dan HIV/AIDS dan mengembangkan kegiatan menjadi suatu aktivitas yang menarik.

## SOLUSI DAN TARGET LUARAN

### Solusi

Melaksanakan dialog interaktif mengenai pencegahan IMS dan HIV/AIDS dengan melibatkan kader, pedagang perempuan serta suami atau keluarganya.

Memberikan pelatihan bagi kader di Pasar Sindhu Sanur Kota Denpasar untuk merancang suatu program pencegahan IMS dan HIV/AIDS dengan memberdayakan kader di Pasar Badung Kota Denpasar sebagai motor penggerak.

### Target Luaran

Target luaran dalam program pengabdian ini adalah peningkatan pengetahuan mitra, pemberdayaan mitra dan jurnal nasional ber-ISSN.

### METODE PELAKSANAAN

Dari uraian masalah kesehatan prioritas yang dijabarkan sebelumnya, maka dapat diberikan solusi dengan metode sebagai berikut:

- a. Melaksanakan dialog interaktif mengenai pencegahan IMS dan HIV/AIDS dengan melibatkan kader, pedagang perempuan serta suami atau keluarganya. Dari kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kader, pedagang perempuan serta orang-orang di sekitarnya mengenai pentingnya pencegahan IMS dan HIV/AIDS.
- b. Memberikan pelatihan bagi kader di Pasar Sindhu Sanur Kota Denpasar untuk merancang suatu program pencegahan IMS dan HIV/AIDS dengan memberdayakan kader di Pasar Sindhu Sanur Kota Denpasar sebagai motor penggerak. Pelatihan yang diberikan berupa pemberian materi mengenai IMS dan HIV/AIDS, test VCT, sarana dan prasarana serta sumber daya yang diperlukan, *sharing session*, *video session*, serta simulasi.
- c. Memberikan pengenalan tentang pentingnya tes VCT. Dari kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kader, pedagang perempuan serta orang-orang di sekitarnya mengenai pentingnya tes VCT untuk mendeteksi virus HIV/AIDS di tahap awal.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan dilakukan dengan melakukan koordinasi dan sosialisasi kegiatan meliputi pertemuan koordinasi dengan pihak Pemerintah Daerah Pasar Badung Kota

Denpasar serta beberapa kader mengenai program ini, yang meliputi: tujuan, manfaat, alur kegiatan dan rencana monitoring / evaluasi. Kader berjumlah 5 orang yang merupakan perwakilan dari pedagang yang berjualan di tiap waktu dagang, yaitu waktu pagi, siang, sore, malam dan subuh. Persiapan juga meliputi perencanaan tempat dan sarana dan prasarana yang diperlukan. Persiapan juga dilakukan dengan cara melakukan pendekatan pada kader yang ada di Pasar Badung Kota Denpasar mengenai pentingnya pencegahan IMS dan HIV/AIDS guna meningkatkan kesehatan reproduksi. Setelah melakukan pendekatan, lalu kader diberikan pengarahan mengenai program pencegahan IMS dan HIV/AIDS.

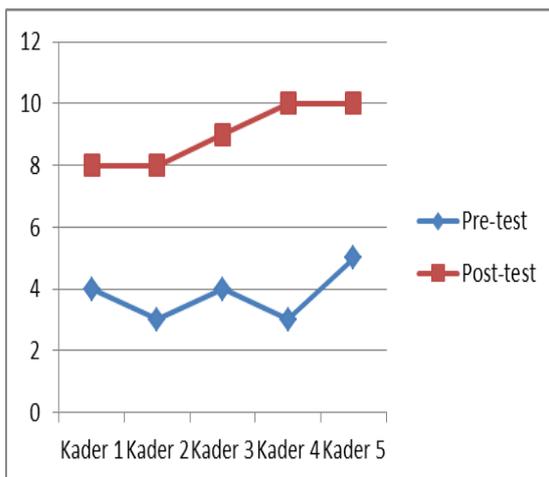
Tabel 1. Karakteristik Responden

Umur (tahun)	Pendidikan	Pekerjaan
28	SMP	Pedagang Sayur
35	SMA	Pedagang Buah
41	SMA	Pedagang Pakaian
37	SMA	Pedagang Canang
37	SMP	Pedagang Daging Ayam

Pelaksanaan kegiatan meliputi dialog interaktif dilakukan kepada masyarakat (kader, pedagang perempuan yang ada di Pasar Badung Kota Denpasar beserta pasangan dan atau keluarganya) dengan topik mengenai pentingnya pencegahan IMS dan HIV/AIDS guna meningkatkan kesehatan reproduksi. Dimana pada dialog ini para kader menguraikan masalah-masalah kesehatan reproduksi yang selama ini terjadi pada para kader dan mereka belum mengetahui cara pencegahannya. Pada saat dialog interaktif, para kader didampingi oleh narasumber yang ahli dalam bidang kesehatan reproduksi.

Pemberdayaan kader dilakukan dengan memberikan pelatihan bagi kader mengenai merancang dan pengelolaan program pencegahan IMS dan HIV/AIDS di kalangan pedagang di pasar. Pemberdayaan dilakukan dengan pemberian materi-materi yang terkait dengan IMS dan HIV/AIDS, tenaga profesional yang relevan dan kompeten untuk menyampaikan materi-materi yang akan diberikan, sarana dan prasarana yang diperlukan. Pemberian materi diberikan oleh narasumber yang ahli di bidang keehatan reproduksi. Pelatihan diberikan dengan menggunakan media penyuluhan (flyer, pamflet, brosur), dialog interaktif, dan *video session*.

Test VCT adalah tes yang digunakan untuk mengetahui adanya virus HIV/AIDS di dalam tubuh manusia. Pemberdayaan kader dilakukan dengan memberikan pelatihan bagi kader mengenai merancang dan pengelolaan program pencegahan IMS dan HIV/AIDS di kalangan pedagang di pasar. Pemberdayaan dilakukan dengan pemberian materi-materi yang terkait dengan IMS dan HIV/AIDS, tenaga profesional yang relevan dan kompeten untuk menyampaikan materi-materi yang akan diberikan, sarana dan prasarana yang diperlukan. Pelatihan diberikan dengan menggunakan media penyuluhan (flyer, pamflet, brosur, dll), dialog interaktif, dan *video session*.



Gambar 1. Hasil Penilaian *Pre-test* dan *Post-test*

Evaluasi meliputi evaluasi kehadiran, partisipasi aktif kader, membandingkan

pengetahuan dan kemampuan kader dalam pencegahan IMS dan HIV/AIDS, evaluasi kepuasan pedagang perempuan dan keberlanjutan program. Dari hasil monitoring terhadap kegiatan pelatihan ini, kegiatan telah berjalan dengan baik. Dari hasil evaluasi, capaian kegiatan telah tercapai yaitu disusunnya program pendampingan atau "*peer*" dalam pencegahan IMS dan HIV/AIDS di kalangan pedagang perempuan di Pasar Badung Kota Denpasar.

Tabel 3. Keberhasilan Program

Indikator Input	Indikator Output
Dialog interaktif mengenai pentingnya pencegahan IMS dan HIV/AIDS serta kesehatan reproduksi	Peningkatan jumlah pedagang perempuan yang berkunjung ke klinik kesehatan reproduksi di sekitar Pasar Badung Kota Denpasar
Pelatihan kader	Peningkatan jumlah " <i>peer</i> " yang dilakukan oleh kader di sekitar pasar yang ada di wilayah Denpasar
Pengenalan tes VCT	Peningkatan jumlah pedagang perempuan yang berkunjung ke klinik kesehatan reproduksi di sekitar Pasar Badung Kota Denpasar untuk melakukan test VCT

Dengan adanya hasil penilaian terhadap 5 kader melalui metode pelatihan dan pendampingan, didapatkan hasil bahwa telah tersusunnya skema dan matriks kegiatan "*peer*" pencegahan IMS dan HIV/AIDS di Pasar Badung Kota Denpasar. Tim PKMS merumuskan rencana tahapan selanjutnya adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan sosialisasi hasil kegiatan  
 Sosialisasi hasil kegiatan dilakukan kepada pihak perangkat desa, PD Pasar Badung Kota Denpasar dan puskesmas dengan memperkenalkan metode pelatihan dan pendampingan ini serta skema perencanaan yang telah disusun.

- b. Melakukan pelatihan dan pendampingan lanjutan  
Pelatihan dan pendampingan lanjutan dilakukan oleh kedua mitra yang telah dilatih dengan tim PKMS sebagai pihak fasilitator. Targetnya adalah pasar-pasar tradisional di daerah Denpasar yang lainnya mencakup pasar malam di daerah Denpasar.
- c. Melakukan monitoring dan evaluasi  
Monitoring dan evaluasi lanjutan tetap dilakukan untuk melihat keefektifan metode ini dalam ruang lingkup yang lebih besar. Monitoring dan evaluasi mencakup pelaksanaan kegiatan sesuai skema dan matriks kegiatan “peer” pencegahan IMS dan HIV/AIDS di Pasar Pasar Badung Kota Denpasar.
- d. Melakukan perekrutan mitra lainnya  
Melakukan perekrutan mitra lainnya dilakukan untuk melakukan inovasi kegiatan agar mitra tidak hanya terpusat pada orang yang tim latih. Perangkat desa/mitra yang terlatih dapat mengembangkan link mitra di bawahnya untuk merekrut tenaga lain sebagai fasilitator yang telah terlatih. Sehingga tiap pedagang di pasar dapat menjadi fasilitator maupun narasumber bagi kelompoknya.

#### SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Semua kelompok mitra telah mampu merumuskan kegiatan “peer” pencegahan IMS dan HIV/AIDS di Pasar Badung Kota Denpasar. Implikasi dalam kegiatan PKM ini antara lain kedua kelompok mitra telah menjadi ujung tombak perekrutan mitra lainnya sebagai partner dalam melakukan kegiatan “peer” pencegahan IMS dan HIV/AIDS di pasar tradisional lainnya di daerah Denpasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abhinaja, I. G. W. (2013). Pengetahuan, Sikap Ibu Rumah Tangga Mengenai Infeksi Menular Seksual Termasuk HIV/AIDS Serta Perilaku Pencegahannya Di Kelurahan Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota

Denpasar Tahun 2013. *Community Health*, 1(3), 218–228.

CDC. (2014). *Sexually Transmitted Disease Surveillance*. Atlanta, Georgia.

Depkes. (2009). *Kebijakan Dalam Penanggulangan Infeksi Menular Seksual, HIV dan AIDS*. Jakarta.

Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2015). *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Provinsi Bali*. Denpasar.

Dinas Kesehatan Kota Denpasar. (2015). *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Denpasar*. Denpasar.

Kemenkes. (2011). *Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual*. Jakarta.

Kemenkes. (2013). *PROFIL KESEHATAN INDONESIA*. Jakarta.

Kemenkes. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.

Khosidah, A., & Purwanti, S. (2014). PERSEPSI IBU RUMAH TANGGA TENTANG VOLUNTARY COUNSELLING AND TESTING ( VCT ) TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN HIV/AIDS. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(2), 67–78.

Murtiastutik, D. (2008). *Infeksi Menular Seksual* (pp. 72–82). Surabaya: Airlangga University Press.

Nugraha, P. (2012). Perilaku Wanita Pekerja Seks dalam Pencegahan Infeksi Menular Seksual ( Studi Kualitatif Pada Anak Asuh di Lokalisasi Gembol , Sukosari , Bawen , Kabupaten Semarang ). *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 11(1), 71–74.

Pradnyawati et al. 2019. Sexual Behaviours for Contracting Sexually Transmitted Infections and HIV at Badung Traditional Market, Bali. *Jurnal Kesehatan Masyarakat KEMAS*. 14 (3) (2019) 340-346.

Purnamawati, D. (2013). Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual di Kalangan Wanita Pekerja Seksual Langsung Behavioral Prevention of Sexual Transmitted Disease among Direct Female. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Volume 7.

Reviliana, P. (2012). Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Kejadian

- PMS di Lokalisasi Gang Sadar Baturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2011. *Jurnal Ilmiah Kebidanan, Volume* 3(1), 1–17.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sastroasmoro, S. (2011). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis* (4th ed.). Jakarta: Sagung Seto.
- SDKI. (2012). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
- Sevilla, L. (2014). Condom Use among HIV-Positive Sexually Active Adults and Partner's HIV Status in Dar es Salaam, Tanzania. *NIH Public Access, Volume* 23(1), 191–203. doi:10.1353/hpu.2012.0010.C Condom
- Simanjuntak, E. (2010). Analisis Faktor Resiko Penularan Hiv/Aids di Kota Medan. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 4(12), 2.
- Sintha, D. M. (2013). Kerentanan Perempuan Terhadap Penularan IMS dan HIV : Gambaran Perilaku Seksual Berisiko Di Kota Denpasar. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 1(1).
- WHO. (2015). Report on Global Sexually Transmitted Infection Surveillance 2015.
- Wiknjosastro, H. (2007). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.
- Wulandari, S. P. (2003). Kajian Penyakit Menular Seksual Pada Pekerja Seks Komersial Dengan Metode Regresi Poisson Di Lokalisasi Dolly-Jarak Surabaya.